



Penerapan Kesantunan Berbahasa dalam Dakwah

Implementation of Linguistic Politeness in Da'wah

FX Sawardi^{1*}, Wiwik Yulianti², Henry Yustanto³, Bakdal Ginanjar⁴, Chattri Sigit Widyastuti⁵

¹⁻⁵Universitas Sebelas Maret, Indonesia

*Penulis korespondensi: wiwikyulianti@staff.uns.ac.id¹

Article History:

Naskah Masuk: 30 September 2025;

Revisi: 20 Oktober 2025;

Diterima: 05 November 2025;

Tersedia: 21 November 2025

Keywords: Da'wah Training;
Language Etiquette; Language
politeness; Religious
Communication; Youth Da'wah

Abstract. Language plays a crucial role not only as a means of communication but also as a reflection of the values and character of society. In the context of youth mosque da'wah, the use of polite language is crucial because it influences the effectiveness of conveying religious messages and shaping the morals of listeners. This study aims to examine the application of the principles of polite language in youth mosque da'wah in Karanganyar Regency and efforts to improve it through training activities. The method used was a qualitative approach with observation techniques, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis was carried out in three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions interactively. The results of the activity showed a significant increase in the participants' understanding and practice of polite language after attending the training. Based on the questionnaire results, participants' post-test scores increased compared to the pre-test, indicating the effectiveness of the training in strengthening their understanding of the concept of polite speech. Furthermore, observations of da'wah practices showed positive changes in the use of more polite, structured, and empathetic language. This activity not only improved participants' communication skills but also raised awareness of the importance of language ethics in da'wah. Thus, this language politeness training contributes to the character development of mosque youth, helping them become moral, communicative, and civilized young preachers. It is hoped that similar activities can be developed to a more advanced level in the future to strengthen the application of politeness in religious communication among youth.

Abstrak

Bahasa memiliki peran penting tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan nilai dan karakter masyarakat. Dalam konteks dakwah remaja masjid, penggunaan bahasa yang santun menjadi aspek krusial karena berpengaruh terhadap efektivitas penyampaian pesan keagamaan sekaligus pembentukan akhlak pendengar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan prinsip kesantunan berbahasa dalam dakwah remaja masjid di Kabupaten Karanganyar serta upaya peningkatannya melalui kegiatan pelatihan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang bersifat interaktif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan praktik kesantunan berbahasa para peserta setelah mengikuti pelatihan. Berdasarkan hasil kuesioner, nilai post-test peserta meningkat dibandingkan pre-test, menunjukkan efektivitas pelatihan dalam memperkuat pemahaman konsep berpidato yang santun. Selain itu, observasi terhadap praktik dakwah menunjukkan perubahan positif dalam penggunaan bahasa yang lebih sopan, terstruktur, dan empatik. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya etika berbahasa dalam dakwah. Dengan demikian, pelatihan kesantunan berbahasa ini berkontribusi terhadap pembinaan karakter remaja masjid agar menjadi pendakwah muda yang berakhlak, komunikatif, dan beradab. Ke depan, kegiatan serupa diharapkan dapat dikembangkan ke tingkat lanjut untuk memperkuat penerapan kesantunan dalam komunikasi keagamaan remaja

Kata Kunci: Dakwah Remaja; Etika Berbahasa; Kesantunan Bahasa; Komunikasi Keagamaan; Pelatihan Dakwah

1. PENDAHULUAN

Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga cerminan sikap, nilai, dan budaya masyarakat. Dalam konteks berdakwah, khususnya di lingkungan remaja masjid, penggunaan bahasa yang santun menjadi sangat penting karena dakwah tidak sekadar untuk menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan moral dan karakter bagi pendengarnya. Remaja sebagai generasi penerus bangsa berada pada fase pencarian identitas diri, sehingga sangat rentan terhadap pengaruh komunikasi, termasuk gaya bahasa yang digunakan dalam forum-forum dakwah.

Di Kabupaten Karanganyar, forum remaja masjid tumbuh dengan cukup aktif dan menjadi wadah strategis dalam pembinaan generasi muda muslim. Namun, dalam praktiknya, tidak semua kegiatan dakwah yang dilakukan memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Masih ditemukan penggunaan ujaran yang bersifat konfrontatif, menghakimi, atau tidak mempertimbangkan latar belakang pendengar. Hal ini berpotensi menimbulkan resistensi, kesalahpahaman, bahkan menjauhkan remaja dari nilai-nilai dakwah itu sendiri.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji sejauh mana prinsip kesantunan berbahasa diterapkan dalam dakwah oleh remaja masjid di Kabupaten Karanganyar. Melalui penelitian ini, dapat diperoleh gambaran tentang strategi komunikasi yang digunakan, bentuk-bentuk kesantunan atau ketidaksantunan yang muncul, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan efektivitas dakwah, khususnya dalam membangun komunikasi yang dialogis, empatik, dan membina.

Lebih jauh, penelitian ini relevan dengan konteks sosial keindonesiaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai sopan santun, gotong royong, serta keberagaman latar sosial budaya. Dengan memahami dan menerapkan kesantunan dalam berdakwah, para remaja masjid tidak hanya menyampaikan pesan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi dan persaudaraan antarumat. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan dasar yang kuat dalam penyusunan pedoman berbahasa yang santun dalam forum dakwah remaja.

Hamidah (2017) dalam Artikel "*Kesantunan Berbahasa sebagai Upaya Meraih Komunikasi yang Efektif*" mengkaji penerapan strategi kesantunan berbahasa berdasarkan teori Brown & Levinson dalam interaksi dosen dan mahasiswa, khususnya melalui komunikasi digital seperti media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi kesantunan, baik positif maupun negatif, berkontribusi besar terhadap keberhasilan komunikasi akademik dengan menciptakan suasana dialogis, saling menghargai, dan meminimalkan kesalahpahaman. Meskipun data diambil dari media sosial dan tidak mencakup interaksi

langsung, temuan ini tetap relevan untuk memahami pentingnya penggunaan bahasa santun dalam membina hubungan interpersonal yang produktif, serta dapat dijadikan pijakan untuk konteks lain seperti dakwah remaja masjid

Dengan demikian, penerapan kesantunan berbahasa dalam forum dakwah remaja masjid di Kabupaten Karanganyar menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak untuk dikaji dan diperkuat. Bahasa yang santun tidak hanya mencerminkan nilai-nilai moral dan budaya bangsa, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membangun komunikasi yang membina, empatik, dan tidak menghakimi. Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Hamidah (2017), strategi kesantunan berbahasa terbukti mampu menciptakan suasana komunikasi yang lebih produktif dan harmonis, yang sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks dakwah remaja. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penyusunan pedoman berbahasa dalam dakwah yang lebih etis, kontekstual, dan membangun karakter generasi muda muslim.

2. METODE

Fokus utama kegiatan adalah mengatasi keprihatinan terhadap menurunnya kesantunan berbahasa para pendakwah muda, yang seringkali menggunakan ujaran bernada konfrontatif, menghakimi, atau tidak memperhatikan konteks sosial pendengarnya. Melalui forum ini, peserta tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis mengenai prinsip-prinsip kesantunan berdasarkan teori Brown & Levinson, tetapi juga diajak untuk berdiskusi, menganalisis contoh konkret, dan merumuskan strategi berbahasa yang lebih santun dan membina. Dengan metode ini, diharapkan terjadi perubahan sikap dan praktik dakwah yang lebih empatik, toleran, dan komunikatif di kalangan remaja masjid se-Kabupaten Karanganyar.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara semi terukur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis ini merupakan pendekatan kualitatif yang dikenal luas dalam analisis data penelitian sosial. Model ini mencakup tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data adalah proses mengolah data mentah dari lapangan atau wawancara menjadi informasi yang lebih sederhana dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data tersebut. Tahap selanjutnya, penyajian data, dilakukan dengan cara mengorganisasi informasi dalam bentuk matriks, grafik, bagan, atau narasi yang memudahkan peneliti melihat pola dan hubungan antar data. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang bersifat sementara dan dapat berubah seiring dengan proses verifikasi melalui pengumpulan data lanjutan. Ketiga komponen ini berlangsung secara interaktif dan terus-menerus selama proses penelitian

berlangsung, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap masalah yang dikaji.

3. HASIL

Pelaksanaan pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh Grup Riset Linguistik Indonesia di Forum Remaja Masjid se-Kabupaten Karanganyar ini dilakukan dengan pendekatan pragmatik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap peserta pelatihan serta dokumentasi yang dilakukan pada saat kegiatan pelatihan berlangsung mampu menghasilkan hasil seperti yang diharapkan. Peningkatan kualitas sikap dalam kesantunan berbahasa menjadi satu hal yang diharapkan. Walaupun secara umum kondisi dan kemampuan bersikap santun dalam berbahasa sangat memprihatinkan karena dampak medi sosial.

Pelaksanaan obsevasi dilakukan sebelum kegiatan pelatihan dilakukan. Hal itu dilaksanakan untuk melihat seberapa besar permasalahan yang ada di kelompok Remaja masjid se Kabupaten Karanganyar. Observasi lapangan ditujukan untuk merancang bersama antara grup riset Linguistik Indonesia dengan FOSREMKA (Forum Silaturahmi Remaja Masjid se-Kabupaten Karanganyar). Sehingga terwujudlah pelaksanaan kegiatan pelatihan Kesantunan Berbahasa bagi Remaja Masjid sebagai bekal mereka untuk meningkatkan kualitas dalam berdakwah.



Gambar 1. Observasi Perwakilan Grup Riset dengan FOSREMKA.

Observasi yang dilakukan jauh hari sebelum pelaksanaan pengabdian kepada Masyarakat menghasilkan ketepatan dalam menentukan solusi dan permasalahan yang dihadapi. Strategi pendekatan yang digunakan untuk mengatasi permasalahan yang ada juga dirasa tepat sasaran, karena kondisi generasi muda yang minim pengetahuan tentang hal-hal yang ada kaitannya dengan unggah-ungguh berbahasa, terutama bagi anak muda yang hidup di

jawa dan sarat dengan budaya yang harus dipahami secara baik.

Kegiatan selanjutnya adalah melakukan wawancara semi terstruktur kepada beberapa peserta pelatihan. Wawancara ini bersifat fleksibel karena peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan atau panduan wawancara sebelumnya, namun tetap memberi ruang bagi pengembangan pertanyaan tambahan sesuai dengan alur percakapan dan respons informan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi informasi, pandangan, pengalaman, dan makna yang dimiliki oleh partisipan terhadap suatu permasalahan. Keunggulan wawancara semi terstruktur terletak pada keseimbangannya antara struktur yang terarah dan kebebasan untuk mengejar informasi yang relevan secara lebih rinci. Oleh karena itu, teknik ini sangat efektif untuk menjawab pertanyaan penelitian yang membutuhkan pemahaman kontekstual dan interpretatif dari sudut pandang informan.

Kegiatan Pelatihan Kesantunan Berbahasa dalam dakwah yang penulis lakukan menerapkan teknik ini untuk melengkapi hal-hal penunjang hasil penelitian. Berikut dokumentasi wawancara yang dilakukan untuk melengkapi data penelitian.



Gambar 2. Situasi Wawancara dengan Peserta Pelatihan.

Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengulik masalah yang sedang dihadapi oleh remaja masjid yang ada di Karanganyar. Hal ini penting dilakukan untuk menemukan langkah yang tepat dalam mencari jawaban atas permasalahan tersebut. Remaja masjid yang menjadi sasaran ialah Forum Silaturahmi Remaja Masjid Karanganyar. Forum ini terdiri atas para remaja masjid yang ada di seluruh wilayah Kabupaten Karanganyar dan aktif dalam melakukan dakwah. Pada tahap observasi ini, pengabdian menelusuri sumber permasalahan dengan memberikan pertanyaan kepada forum mengenai kemampuan mereka dalam menyampaikan dakwah, khususnya dalam aspek kebahasaan, guna menilai sejauh mana cara mereka berbicara di depan publik telah sesuai dengan kaidah kesantunan berbahasa. Forum menyampaikan bahwa mereka belum menerapkan kaidah kesantunan berbahasa di depan umum. Selama ini, mereka menyampaikan dakwah dengan cara berceramah sebagaimana pada umumnya. Mereka belum memiliki bekal yang cukup kuat mengenai kesantunan berbahasa dalam melakukan

dakwah.

4. DISKUSI

Setelah mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh kelompok sasaran, tim pengabdian merancang program pelatihan sebagai bentuk pengabdian. Program ini memiliki dua tujuan utama, yaitu (1) memberikan pelatihan kepada remaja masjid mengenai kesantunan berbahasa dalam dakwah secara benar, dan (2) menguji pemahaman peserta dengan cara meminta peserta untuk maju dan mempraktikkan kaidah kesantunan berbahasa yang telah diberikan.



Gambar 3. Perkenalan Pelatihan Kesantunan Berbahasa.

Pengenalan dan penjelasan program kerja ini dilakukan dengan menggunakan bahasa yang telah disesuaikan dengan target dengan tujuan menghindari adanya miskomunikasi antara pengabdi sebagai pemberi materi dan para remaja masjid sebagai pendengarnya. Setelah sesi penjelasan program kerja, pengabdi melakukan tes singkat dan sederhana untuk mengukur tingkat pemahaman peserta pelatihan sebelum memasuki sesi pelatihan kesantunan berbahasa.



Gambar 5. Pemaparan Materi.

Pemaparan materi dilaksanakan guna memberikan penjelasan secara rinci mengenai cara berbicara yang baik, benar, dan santun di depan umum guna mendukung kemampuan remaja masjid dalam berdakwah. Materi yang diberikan dalam pelatihan diharapkan mampu

menjadi solusi atas permasalahan yang dialami oleh para remaja masjid dalam melakukan dakwahnya. Berikut adalah materi dalam pelatihan kesantunan berbahasa dan dakwah kepada remaja masjid se-Kabupaten Karanganyar.

Kesantunan merupakan cerminan akhlak mulia yang sangat penting bagi remaja, terutama yang aktif di lingkungan masjid. Dalam Islam, kesantunan tidak hanya berkaitan dengan ucapan, tetapi juga dengan sikap, perilaku, dan cara berinteraksi dengan sesama. Remaja masjid diharapkan menjadi teladan dalam menjaga tutur kata yang lembut, sopan, serta menghargai orang lain, baik kepada sesama remaja maupun kepada jamaah yang lebih tua. Dengan demikian, forum remaja masjid menjadi wadah pembinaan karakter yang menumbuhkan kepribadian santun dan berakhlak.

Kesantunan dalam berbahasa sangat penting dalam membangun komunikasi yang harmonis di lingkungan masjid. Setiap kata yang diucapkan hendaknya dipilih dengan penuh pertimbangan agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Misalnya, menggunakan sapaan yang baik, tidak memotong pembicaraan, serta menghindari kata-kata kasar atau ejekan. Dalam forum remaja, diskusi dan musyawarah hendaknya dilakukan dengan saling menghormati pendapat. Dengan cara ini, suasana kebersamaan akan semakin kuat dan perbedaan pendapat dapat disikapi dengan bijak.

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, remaja masjid Karanganyar diharapkan memahami bahwa kesantunan bukan hanya aturan sosial, tetapi juga bagian dari ibadah. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa orang beriman adalah yang paling baik akhlaknya dan paling lembut lisannya. Oleh karena itu, membiasakan diri untuk santun dalam berbicara dan berperilaku akan memperkuat citra positif remaja masjid sebagai generasi beriman, berilmu, dan beradab. Kesantunan menjadi modal utama untuk membangun ukhuwah dan mewujudkan masyarakat yang harmonis di lingkungan sekitar masjid.

Sebelum mengakhiri sesi ini, tim pengabdian kembali meminta peserta pelatihan untuk mengisi kuesioner *post-test* guna mengetahui tingkat pemahaman peserta setelah sesi pemberian materi. Selain itu, peserta juga diberikan kesempatan untuk praktik secara langsung. Hasil *pre-test* dan *post-test* dapat dimanfaatkan untuk mengetahui perubahan tingkat pemahaman peserta pelatihan dengan cara melihat hasil uji kuesioner sebelum dan sesudah dilakukannya pelatihan yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi. Hasil tersebut tersaji dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil uji kuesioner.

No. soal	Pre-test		Post-test	
	benar	salah	benar	salah
1	16	24	40	0
2	10	30	34	6
3	24	16	36	4
4	15	25	39	1
5	21	19	38	2

Berdasarkan hasil kuesioner yang disajikan pada Tabel 1, terlihat adanya peningkatan kemampuan berpidato keagamaan para peserta setelah mengikuti pelatihan dibandingkan dengan sebelum pelatihan. Temuan ini menunjukkan bahwa penyampaian materi pelatihan berpengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep berpidato yang telah mereka miliki. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui observasi terhadap pelaksanaan praktik berpidato dengan berbagai teknik. Dari hasil pengamatan tersebut, diketahui bahwa peserta mampu mempraktikkan pidato keagamaan dengan lebih santun dan terstruktur dan sesuai kaidah. Keberhasilan ini didukung oleh bimbingan langsung dari tim pengabdian serta semangat peserta yang aktif bertanya selama proses praktik berlangsung.

5. KESIMPULAN

Pengabdian yang dilakukan guna menjawab permasalahan yang ada pada Forum Silaturahmi Remaja Masjid se-Kabupaten Karanganyar tersebut berjalan dengan lancar. Berdasarkan rumusan masalah dan hasil pelaksanaan pengabdian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang kesantunan berbahasa bagi para remaja masjid dalam berdakwah semakin meningkat. Hal tersebut terlihat dari hasil *post-test* yang menunjukkan peningkatan dibandingkan sebelum dilakukan sesi pelatihan atau *pre-test*. Selain itu, kesempatan praktik yang diberikan juga menambah pemahaman peserta dalam mengaplikasikan materi secara langsung sehingga mereka dapat merasakan perbedaan sebelum dan sesudah memperoleh materi kesantunan berbahasa.

Kegiatan pelatihan kesantunan berbahasa ini sangat berguna sebagai upaya peningkatan kualitas remaja masjid dalam menyampaikan dakwah. Pengabdian juga melihat bahwa kemampuan peserta bervariasi sehingga dibutuhkan lebih banyak waktu serta perlakuan yang berbeda untuk melatih peserta agar hasil yang diharapkan dapat lebih optimal. Oleh karena itu, pengabdian berharap dapat menyelenggarakan kegiatan pelatihan lanjutan bagi para remaja yang ada di Kabupaten Karanganyar tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Y. Z. (2012). *Pengantar retorika*. Pustaka Setia.
- Amin, S. M. (2009). *Ilmu dakwah*. Amzah.
- Amri, A. (2021). Strategi komunikasi dakwah pada era digital di kalangan generasi milenial. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(2), 145–156. <https://doi.org/10.24042/jdk.v6i2.7812>
- Enjang, & Aliyudin. (2009). *Dasar-dasar ilmu dakwah filosofis dan praktis*. Widya Padjajaran.
- Fauziah, N. (2020). Efektivitas retorika dalam penyampaian dakwah pada media sosial. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 7(1), 55–66. <https://doi.org/10.37535/101007120204>
- Hidayat, R., & Rahman, T. (2019). Pengaruh gaya bahasa dan retorika penceramah terhadap pemahaman jamaah. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1), 77–95. <https://doi.org/10.21580/jid.v39i1.3452>
- Mansur, A. (2022). Dakwah persuasif sebagai model komunikasi keagamaan di masyarakat multikultural. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(2), 203–218. <https://doi.org/10.15642/jki.2022.12.2.203-218>
- Masjid dan fungsinya untuk umat. (2020, Januari 7). *Republika*. <https://republika.co.id/berita/q3jkju318/masjid-dan-fungsinya-untuk-umat>
- Munawir, A. W. (1984). *Al-Munawwir: Kamus Besar Arab–Indonesia*. Ponpes Al-Munawwir.
- Putri, S. K. (2021). Analisis wacana retorika penceramah dalam dakwah virtual selama pandemi. *Jurnal Bahasa dan Komunikasi*, 8(3), 115–125. <https://doi.org/10.36767/jbk.v8i3.1245>
- Rakhmat, J. (2006). *Retorika modern: Pendekatan praktis*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sari, E. (2020). Media digital sebagai sarana dakwah modern: Peluang dan tantangan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 98–106. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v11i2.7890>
- Suhandang, K. (2009). *Retorika: Strategi, teknik, dan taktik pidato*. Nuansa.
- Suparta, M., & Hefni, H. (Eds.). (2009). *Metode dakwah*. Kencana Prenada Media Group.
- Yusuf, M. (2023). Pengaruh komunikasi persuasif dai terhadap perubahan perilaku remaja di lingkungan urban. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Pembangunan*, 24(1), 45–58. <https://doi.org/10.31346/jpkp.v24i1.5124>